

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pembuatan film dokumenter ini bertujuan untuk mengetahui angka kematian di sepak bola domestik Indonesia dapat begitu tinggi. Tragedi Kanjuruhan menjadi sebuah bom waktu yang meledak, mengejutkan seluruh pecinta sepak bola di dunia. Berikut adalah hasil yang ditemukan:

1. Dalam proses pembuatan film dokumenter, memang tidak semudah yang kita pikirkan. Banyak ditemui hambatan-hambatan yang cukup besar dan berpengaruh terhadap hasil akhir karya ini. Keterbatasan waktu, riset dan tenaga menjadi hambatan dalam perancangan film dokumenter yang dibuat. Film dokumenter ini memang terlihat tidak terlalu indah seperti film dokumenter yang dibuat tertatadengan rapi pada umumnya, karena memang film dokumenter ini ingin menggambarkan keadaan yang apa adanya, keadaan yang benar-benar real, tanpa ada rekayasa.
2. Proses pembuatan film dokumenter menunjukkan bagaimana masih dikitnya awareness dari masing-masing stakeholders dalam menjaga keamanan dan kenyamanan menonton sepakbola di Indonesia.
3. Ketersediaan narasumber yang enggan untuk di wawancara karena topik yang cukup sensitif, mengharuskan sutradara harus dapat membaca situasi kenyamanan narasumber saat di wawancara.
4. Para petinggi suporter wajib bisa mendewasakan anggotanya agar terjalin ekosistem yang sehat, aman, dan nyaman. Tidak ada lagi ejekan antar suporter yang dapat menyebabkan perselisihan antar suporter.
5. Seluruh suporter bercita-cita bisa satu stadion saat tim kesayangannya bertanding melawan tim rival.

5.2 Saran

Perjalanan mengerjakan dokumenter dari tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi, Sutradara memiliki beberapa catatan dan saran untuk stakeholders sepakbola Indonesia agar terciptanya ekosistem yang nyaman dan aman. Berikut saran yang diberikan:

1. Pendewasaan suporter, hal ini harus dicapai oleh seluruh suporter Indonesia. Menerima kekalahan, tidak melampiaskan kekecewaan dengan masuk ke dalam lapangan, dan tidak berperilaku anarkis terhadap suporter lawan.
2. PSSI sebagai pemegang otoritas tertinggi sepakbola Indonesia, harus membentuk regulasi yang ketat dan sesuai dengan pedoman dari FIFA. pengawasan yang ketat terhadap segala aspek seperti infrastruktur, kinerja PT LIB, panpel, klub, wasit dan suporter. Hal tersebut jika diawasi ketat sesuai dengan regulasi yang telah dibentuk maka kejadian-kejadian seperti tragedi Kanjuruhan akan terhindarkan.
3. Security officer yang berlisensi FIFA wajib diperbanyak. Indonesia hanya memiliki satu security officer yang memiliki lisensi FIFA, memperbanyak SDM sangat penting guna memperbaiki kualitas keamanan pertandingan liga Indonesia.
4. PT LIB sebagai operator liga Indonesia, bertugas untuk menyatakan bahwa setiap pertandingan di liga Indonesia aman dan nyaman. Pelatihan panpel dan pengamanan seperti steward wajib selalu diadakan sesuai pedoman FIFA.
5. Kepolisian tentu tidak bisa dilepaskan dalam proses pengamanan pertandingan. PSSI, PT LIB, panpel wajib berkoordinasi dan bersinergi dalam memberi pedoman pengamanan pertandingan sepakbola yang telah diterbitkan oleh FIFA. Tidak hadirnyapolisi di dalam stadion, tidak membawa senjata tajam atau api dalam pengamanan pertandingan sepakbola dan tidak memperumit proses perizinan pertandingan sepakbola agar jadwal liga Indonesia terukur waktunya.
6. Sutradara harus memastikan narasumber memiliki kredibilitas. Menggali jawaban dengan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tupoksi narasumber tersebut.
7. Narasumber yang harus berganti, tidak sesuai dengan apa yang telah

dirumuskan di perencanaan awal. Sutradara harus tetap menjaga narasumber pengganti tetap sesuai tupoksinya, menjaga arah dokumenter tidak keluar dari naskah yang telah dirumuskan sejak awal.